

# MEKANISME GCG DAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA

Nurika Restuningdiah

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang, 65145.

## Abstract

*The purpose of this research was to examine the impact of good corporate governance mechanism to corporate social responsibility (CSR) disclosure and the impact of CSR disclosure to earning response coefficient. The proxy of good corporate governance mechanism were institutional ownership, managerial ownership, independency of board commissioner and the size of board commissioner. Regression analysis of 35 public companies listed in Indonesia Stock Exchange in year 2009 through a random sampling technique indicated that only the size of commissioner board had a positive effect CSR disclosure. This study also showed that there was no significant impact of CSR disclosure to ERC. The implication of this study was relevant for the decision maker of public companies to consider the size of board commissioner to support the good corporate governance mechanism.*

**Key words:** *good corporate governance mechanism, corporate social responsibility disclosure, earning respons coefficient*

*Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni dkk, 2004).

*Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan

keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer & Vishny, 1997 dalam Ujijantho & Pramuka, 2007).

*Corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) (Ujijantho & Pramuka, 2007). Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut.

---

Korespondensi dengan Penulis:

Nurika Restuningdiah: Telp. +62 341 551 312

E-mail: noer\_dyah@yahoo.co.id

Mekanisme *corporate governance* dapat mengawasi manajemen dan pengambil keputusan, sehingga memudahkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Cuervo, 2002 dalam Handajani dkk, 2006). Beberapa hal yang terkait dengan mekanisme *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, peran dewan komisaris (jumlah dewan komisaris serta independensi dewan komisaris). Dechow, *et al.* (1996) dan Beasley (1996) dalam Ujijantho & Pramuka (2007) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

*Corporate social responsibility* (CSR) merupakan konsep akuntansi yang memperhatikan transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktifitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, namun juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktifitas perusahaan.

PSAK No.1 Tahun 2009 tentang penyajian laporan keuangan paragraf kesembilan menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Penelitian Basalamah & Jeremias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *mandatory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indo-

nesia sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya.

Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983, dalam Basalamah & Jeremias, 2005). Perusahaan berharap dengan penerapan CSR akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Literatur mengenai pengungkapan sukarela yang ada memberikan pemahaman bahwa pengungkapan informasi tersebut digunakan dalam penilaian perusahaan dan *corporate finance* (Core, 2001).

CSR *disclosure* (pengungkapan CSR) oleh Gray, *et al.*, (2001) dalam Rakhiemah & Agustia (2009) didefinisikan sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan-iklan yang berorientasi sosial. Sedangkan Deegan (2002) dalam Rakhiemah & Agustia (2009) mendefinisikan pengungkapan CSR sebagai suatu metode yang dengannya manajemen akan dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas untuk mempengaruhi persepsi luar masyarakat terhadap suatu organisasi atau perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah (2010) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR merupakan signal perusahaan untuk menyampaikan adanya "*good news*" kepada masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

*Earning response coefficient* (ERC) mengukur adanya *abnormal return* sebagai respon terhadap

## Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba

Nurika Restuningdiah

adanya *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Scott, 2000). Beberapa hal yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda terhadap laba yaitu persistensi laba, beta, struktur permodalan perusahaan, kualitas laba, *growth opportunities* dan *informativeness of price* (Scott, 2000). Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan. Demikian juga jika kualitas laba semakin baik, maka diprediksi nilai ERC akan semakin tinggi (Sayekti & Wondabio, 2007).

Investor diharapkan mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusannya investor tidak semata-mata mendasarkan pada informasi laba saja. Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada investor selain dari yang tercakup dalam laba akuntansi (Sayekti & Wondabio, 2007). Hasil penelitian Sayekti & Wondabio (2007) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berhubungan negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dampak negatif tersebut memiliki makna bahwa dengan adanya pengungkapan CSR, maka mengakibatkan rendahnya abnormal return sebagai respon terhadap adanya *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Widayastuti (2002) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara CSR dalam laporan tahunan dengan ERC (dengan tingkat signifikansi 10%), meskipun dalam hipotesisnya Widayastuti (2002) menyatakan bahwa CSR dalam laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Berdasarkan masih adanya ketidakkonsistenan antara hasil penelitian terdahulu, serta masih sedikitnya penelitian yang terkait dengan CSR, mekanisme GCG dan ERC, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari pengungkapan CSR dan

pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan terhadap respon pasar atas laba perusahaan (ERC). Kontribusi yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah bahwa hasil pengujian empiris ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi badan penyusun standar akuntansi dan badan otoritas pasar modal mengenai relevansi dari pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

Pelaksanaan GCG sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perindustrian untuk berkembang dengan baik dan sehat yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan stakeholder value. Terdapat lima prinsip utama yang terkandung dalam GCG (Daniri, 2006 dalam Murwaningsari, 2009) yaitu: keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kewajaran (*fairness*), dan independensi (*independency*). Selanjutnya gagasan utama GCG atau tata kelola perusahaan yang baik adalah mewujudkan tanggung jawab sosial (CSR). CSR akan menjadi alat untuk mengkombinasikan perhatian terhadap sosial dan lingkungan kedalam proses pengambilan keputusan bisnis, yang tidak saja bermanfaat bagi investor, tetapi juga bagi pelanggan dan komunitas (Gill, 2008 dalam Handajani dkk, 2009).

Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan *corporate governance* dilakukan oleh Novita & Djakman (2008) serta Farook & Lanis (2005) dalam Murwaningsari (2009). Penelitian tersebut menemukan bahwa *Islamic governance* (sebagai proksi *corporate governance* di bank Islam) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Demikian juga dengan hasil penelitian Murwaningsari (2009) yang dapat membuktikan bahwa GCG yang diamati melalui kepemilikan managerial dan institusional, mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2006). Namun temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Widayastuti & Rahman (2007), Barnea &

Rubin (2006). Demikian pula dengan pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSR, dalam penelitian Barnea & Rubin (2006) tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan. Penelitian Novita & Djakman (2008) dalam Murwaningsari (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini senada dengan hasil penelitian Barnea & Rubin (2005) dalam Murwaningsari (2009) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan CSR. Demikian juga dengan variabel kepemilikan asing yang tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Beberapa hal yang terkait dengan mekanisme *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, peran dewan komisaris (jumlah dewan komisaris serta independensi dewan komisaris). Untuk meminimumkan biaya keagenan, dapat dilakukan dengan cara: pertama, memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen & Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd, *et al.* (1998) dalam Pratana & Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, melalui peran *monitoring* oleh dewan komisaris (*board of directors*). Dechow, *et al.* (1996) dan Beasley (1996) dalam Ujijantho & Pramuka (2007) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller & Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah

anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Dalam penelitian ini mekanisme GCG diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verrecchia, 1983 dalam Basalamah, *et al.*, 2005). Perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan adanya respon positif dari pelaku pasar. Pengungkapan informasi CSR diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada investor, sehingga dalam pengambilan keputusannya investor tidak mendasarkan pada informasi laba saja. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy, *et al.*, 2001 dalam Sayekti & Wondabio, 2007).

Lajili & Zeghal (2006) dalam Sayekti & Wondabio (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi *human capital* (yang juga merupakan bagian dari CSR) memiliki kinerja pasar yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit mengungkapkan informasi tersebut. Penelitian Zuhroh & Sukmawati (2003) menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori *high profile*. Hasil penelitian Sayekti & Wondabio (2007) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berhubungan negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dampak negatif tersebut memiliki makna bahwa dengan adanya pengungkapan CSR, maka mengakibatkan rendahnya *abnormal return* sebagai respon terhadap ada-

## Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba

Nurika Restuningdiah

nya *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Widyastuti (2002) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara CSR dalam laporan tahunan dengan ERC (dengan tingkat signifikansi 10%), meskipun dalam hipotesisnya Widyastuti (2002) menyatakan bahwa CSR dalam laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Widyastuti (2002) menyatakan beberapa penjelasan terkait dengan hal tersebut, yaitu pertama, menunjukkan bahwa investor tidak cukup yakin dengan ungkapan sukarela manajemen sehingga investor tidak menggunakan informasi yang terkandung dalam ungkapan sukarela sebagai dasar untuk merevisi *belief*. Kedua, ungkapan sukarela yang diukur dengan indeks ungkapan tidak cukup memberikan informasi tentang *expected future earnings* sehingga investor akan menggunakan informasi laba sebagai proksi *expected future earnings*.

Penelitian Lutfi (2001) dalam Zuhroh, dkk. (2003) tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari praktek pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan terhadap perubahan harga saham. Demikian juga dengan penelitian Indah (2001), dan Rasmiati (2002) dalam Zuhroh, dkk. (2003), yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan sosial dengan volume perdagangan saham seputar publikasi laporan keuangan. Namun demikian, penelitian ini menemukan angka korelasi yang bernilai positif yang mengindikasikan bahwa informasi sosial yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan direspon baik oleh investor.

### HIPOTESIS

- H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- H<sub>3</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

- H<sub>4</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- H<sub>5</sub> : Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC.
- H<sub>6</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR
- H<sub>7</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR
- H<sub>8</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR.
- H<sub>9</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR

### METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2009 hingga Maret 2010. Penentuan *window (time interval)* untuk mengukur *cummulative abnormal return* digunakan 15 bulan, sesuai dengan penelitian Sayekti & Wondabio (2007). Collins, *et al.* (1989 dalam Lev, 1989) melakukan pengujian mengenai "*optimal window*" dan menemukan bahwa yang paling optimal adalah perhitungan *return* dengan jangka waktu 15 bulan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* kemudian dipilih secara acak 35 perusahaan sebagai sampel.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data mengenai harga saham dan indeks harga saham, mekanisme GCG (meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen), laporan CSR, laporan keuangan auditan (data diperoleh dari *website* perusahaan, [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) serta dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mengukur pengungkapan CSR ini digunakan indeks CSR yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan

sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukannya (Zuhroh & Sukmawati, 2003), dimana instrumen pengukuran dalam *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam 7 kategori, yakni: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain - lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston & Milne (1996), dalam Rakhimah & Agustia, 2009).

Pendekatan untuk menghitung indeks CSR pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa, *et al.*, 2005 dalam Sayekti & Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut: (Haniffa, *et al.*, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007)

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{nj}$$

Keterangan:

CSRI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n<sub>j</sub> : jumlah *item* untuk perusahaan j, n<sub>j</sub> d" 78

X<sub>ij</sub> : *dummy variabel*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

Dengan demikian, 0 d" CSRI<sub>j</sub> d" 1

### Kepemilikan Institusional

Adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner, *et al.*, 2003 dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

### Kepemilikan Manajerial

Adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan

yang dikelola (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

### Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertidak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kevijakan Governance, 2004 dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007). Penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

### Ukuran Dewan Komisaris

Merupakan jumlah anggota dewan komiaris perusahaan (Beiner, *et al.*, 2003 dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007)

### Earning Response Coefficient (ERC)

Merupakan akumulasi dari *abnormal return* sebagai respon terhadap adanya *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Dalam penelitian ini ERC dihitung secara harian untuk periode 15 bulan, yaitu dari tanggal 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Maret 2009. Pengukuran *abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan *market adjusted model* yang mengasumsikan bahwa pengukuran *expected return* saham perusahaan yang terbaik adalah *return* indeks pasar (Pincus, 1993 dalam Widiastuti, 2002; Sayekti & Wondabio, 2007). Berikut ini adalah rumus yang digunakan:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

## Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba

Nurika Restuningdiah

Keterangan:

Arit : *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t.

Rit : *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t.

Rm : *Return* indeks pasar pada hari ke-t.

Pit : Harga saham perusahaan i pada waktu t.

Pit-1 : Harga saham perusahaan i pada waktu t-1.

IHSGt : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t.

IHSGt-1 : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1.

Selanjutnya, perhitungan CAR untuk masing-masing perusahaan adalah merupakan akumulasi *abnormal return* dari masing-masing perusahaan tersebut selama periode 15 bulan.

### Metode Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan analisis jalur (*path analysis*), dengan model sebagai berikut:

$$ZCSR = \alpha_1 ZKI + ZKM + ZDKI + ZUDK + \varepsilon_1$$

$$ZERC = \beta_1 ZCSR + \varepsilon_2$$

Keterangan:

CSR : Pengungkapan CSR

ERC : *Earning Respon Coefficient*

KI : Kepemilikan institusional

KM : Kepemilikan manajerial

DKI : Dewan komisaris independen

UDK : Ukuran dewan komisaris

Dalam model regresi yang dibakukan, dapat dilihat bahwa konstanta tidak ada (=0). Besarnya kontribusi pengaruh setiap variabel adalah kuadrat dari koefisien regresi variabel yang standar. Pengaruh kesalahan dalam model lintasan ditentukan dengan rumus  $P_{ei} = 1 - R_i^2$ . Langkah berikutnya adalah pemeriksaan validitas model dengan menggunakan koefisien determinasi total dan *theory trimming*. Total keragaman data dalam koefisien determinasi total diukur dengan rumus:  $R_m^2 = 1 - P_{e1}^2 - P_{e2}^2 - \dots - P_{ei}^2$ . Uji validasi koefisien jalur pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan pada regresi,

menggunakan nilai p dari uji t, yaitu pengujian koefisien regresi variabel dibakukan secara parsial. Berdasarkan *theory trimming*, maka jalur-jalur yang nonsignifikan dibuang, sehingga diperoleh model yang didukung oleh data empiris (Solimun, 2002).

## HASIL

### Pengujian Validitas Model

Pemeriksaan validitas model dilakukan setelah lintasan jalur ditemukan. Tujuan pengujian validitas model adalah agar diperoleh pembuktian mengenai validitas model penelitian. Indikator yang digunakan adalah determinasi total. Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah:

$$R_{e1}^2 = 0,245, \text{ sehingga } P_{e1} = 1 - R_{e1}^2 = 0,869$$

$$R_{e2}^2 = 0,005, \text{ sehingga } P_{e2} = 1 - R_{e2}^2 = 0,997$$

Untuk persamaan pada penelitian ini, maka diperoleh koefisien determinasi total sebesar:

$$R_m^2 = 1 - (0,869)^2 - (0,997)^2$$

$$= 1 - (0,755) - (0,995)$$

$$= 0,75$$

Nilai 0,75 menunjukkan bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model yang diajukan adalah sebesar 75 %, sementara 25 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSR *disclosure* (Tabel 1) menunjukkan koefisien jalur -0,112 pada taraf signifikansi  $p > 0,005$  ( $H_0$  tidak ditolak), sehingga hal ini bermakna bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR menunjukkan koefisien jalur -0,012 pada taraf signifikansi  $p > 0,005$  ( $H_{02}$  tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR menunjukkan koefisien jalur 0,241 pada taraf signifikansi  $p > 0,005$  ( $H_{03}$  tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengujian pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR menunjukkan koefisien jalur 0,369 pada taraf signifikansi  $p < 0,005$  ( $H_{04}$  ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Arah koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa jika ukuran dewan komisaris meningkat, maka pengungkapan CSR juga meningkat.

Pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC menunjukkan koefisien jalur 0,068 pada taraf signifikansi  $p > 0,005$  ( $H_{05}$  tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap ERC melalui pengungkapan CSR menunjukkan koefisien jalur -0,00762 pada taraf signifikansi

$p > 0,005$  ( $H_{06}$  tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR.

Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ERC melalui CSR *disclosure* menunjukkan koefisien jalur -0,00816 pada taraf signifikansi  $p > 0,005$  ( $H_{07}$  tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR.

Pengujian pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap ERC melalui pengungkapan CSR menunjukkan koefisien jalur 0,0164 pada taraf signifikansi  $p > 0,005$  ( $H_{08}$  tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR.

Pengujian pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap ERC melalui pengungkapan CSR menunjukkan koefisien jalur 0,05 pada taraf signifikansi  $p > 0,005$  ( $H_{09}$  tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ERC melalui pengungkapan CSR.

**Tabel 1. Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Var. Independen	Var. Dependen	Var. Antara	Efek	Koefisien Path (sig-p)	Ketentuan
H <sub>1</sub>	Kepemilikan Institusional	CSR Disclosure	-----	Langsung	-0,112 (0,509)	Tdk Signifikan
H <sub>2</sub>	Kepemilikan Manajerial	CSR Disclosure	-----	Langsung	- 0,012 (0,949)	Tdk Signifikan
H <sub>3</sub>	Proporsi Dewan Komisaris Independen	CSR Disclosure	-----	Langsung	0,241 (0,152)	Tdk Signifikan
H <sub>4</sub>	Ukuran Dewan Komisaris	CSR Disclosure	-----	langsung	0,369 (0,043)	Signifikan
H <sub>5</sub>	CSR Disclosure	ERC	-----	langsung	0,068 (0,696)	Tdk Signifikan
H <sub>6</sub>	Kepemilikan Institusional	ERC	CSR Disclosure	Tidak langsung	-0,00762	Tdk Signifikan
H <sub>7</sub>	Kepemilikan Manajerial	ERC	CSR Disclosure	Tidak langsung	-0,00816	Tdk Signifikan
H <sub>8</sub>	Proporsi Dewan Komisaris Independen	ERC	CSR Disclosure	Tidak langsung	0,0164	Tdk Signifikan
H <sub>9</sub>	Ukuran Dewan Komisaris	ERC	CSR Disclosure	Tidak langsung	0,05	Tdk Signifikan



## Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba

Nurika Restuningdiah

Analisis jalur dalam bentuk persamaan disajikan sebagai berikut:

$$ZCSR = -0,112 ZKI - 0,012 ZKM + 0,241 ZDKI + 0,369 ZUDK + \varepsilon$$
$$ZERC = 0,068 ZCSR + \varepsilon_2$$

Keterangan:

CSR = CSR disclosure

ERC = *Earning respon coefficient*

KI = Kepemilikan institusional

KM = Kepemilikan manajerial

DKI = Dewan komisaris independen

UDK = Ukuran dewan komisaris

Dari hasil pengujian secara parsial untuk hanya lintasan untuk ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR saja yang signifikan

### PEMBAHASAN

#### Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Pengungkapan CSR

Dalam penelitian ini mekanisme GCG diproksi ke dalam variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.

#### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Graves dan Waddock (1990) serta Handajani, dkk. (2009), Nurkhin (2009), Barnea & Rubin (2005) dalam Nurkhin (2009) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Novita & Djakman (2008) dalam Nurkhin (2009) menemukan hasil yang sama dan menyatakan

hasil tersebut mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun, dan manajemen aset di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan. Alasan penolakan hipotesis yang dapat diberikan adalah bahwa besarnya tingkat kepemilikan institusional perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap besarnya pengungkapan sosial, karena investor institusional belum menganggap pengungkapan CSR merupakan hal yang penting. Aguilera, *et al.* (2006) dalam Handajani, dkk. (2009) menyatakan bahwa investor institusional dengan perspektif jangka pendek akan menunjukkan komitmen yang rendah terhadap CSR, sedangkan investor institusional dengan orientasi jangka panjang cenderung untuk mempertimbangkan tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan untuk investasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Barako, *et al.* (2006) dalam Handajani, dkk. (2009), Anggraini (2006), serta Murwaningsari (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap besarnya pengungkapan sosial.

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Namun temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Widyasari & Rahman (2007), Barnea & Rubin (2006) dalam Murwaningsari (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap besarnya pengungkapan sosial. Hal ini dimungkinkan karena fokus investor manajerial masih mengarah pada be-

sarnya laba yang diterima, sehingga belum memandang perlu pengungkapan sosial dalam laporan keuangan. Selama ini pengungkapan CSR dalam laporan keuangan masih merupakan informasi tambahan.

Pengungkapan informasi CSR diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada investor, sehingga dalam pengambilan keputusannya investor tidak mendasarkan pada informasi laba saja. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy, *et al.*, 2001 dalam Sayekti & Wondabio, 2007). Namun demikian, investor manajemen adalah orang-orang yang berada di dalam perusahaan, sehingga tidak terjadi masalah asimetri informasi, sehingga pengungkapan informasi selain laba yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi tidak begitu dibutuhkan oleh investor manajemen.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Anggraini (2006), serta Murwaningsari (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini memiliki makna bahwa keberadaan dewan komisaris independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Handajani, dkk. (2009) yang menemukan tidak adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap CSR. Strandberg (2005) dalam Handajani, dkk. (2009) menyatakan bahwa kompetensi dewan komisaris memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, sehingga bukan hanya komposisi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga kemampuan (*skill*), pengetahuan, latar belakang dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris

terkait dengan CSR. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Nurkhin (2009) dan Meckenzie (2007) dalam Handajani, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini memiliki makna bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka semakin luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan (Sembiring, 2005).

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dan sesuai dengan pendapat Coller & Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hasil ini juga berhasil mendukung hasil penelitian Arifin (2002) dalam Sembiring (2005) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela yang dibuat perusahaan di Indonesia.

### **Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap ERC**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal ini memiliki makna bahwa ada atau tidak adanya pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan tidak berdampak pada terjadinya *abnor-*

*mal return* sebagai respon terhadap adanya *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Tidak berpengaruhnya pengungkapan CSR terhadap ERC juga mengindikasikan bahwa investor tidak menggunakan informasi yang terdapat dalam pengungkapan CSR sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Penelitian Gelb & Zarowin (2000) dalam Widiastuti (2002) menemukan bahwa ungkapan dalam laporan tahunan tidak membuat harga saham lebih informatif karena ungkapan dalam laporan tahunan tidak cukup memberikan informasi tentang prospek perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian Widiastuti (2002) yang menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berpengaruh positif terhadap ERC dengan tingkat signifikan 10%, yang memiliki makna bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak menurunkan *abnormal return*, sedangkan penelitian Sayekti & Wondabio (2007) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara pengungkapan CSR terhadap ERC yang memiliki makna bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

### **Pengaruh Mekanisme GCG terhadap ERC melalui Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh tak langsung mekanisme GCG terhadap ERC melalui pengungkapan CSR. Hasil pengujian terhadap jalur yang ada dengan menggunakan analisis jalur menunjukkan tidak adanya jalur yang signifikan. Jalur yang signifikan hanya jalur yang menghubungkan ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR. Hal ini memiliki makna bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* sebagai respon terhadap adanya *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari pengungkapan CSR dan pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan terhadap respon pasar atas laba perusahaan (ERC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang merupakan salah satu proksi mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*. Hal ini memiliki makna bahwa semakin banyaknya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan semakin luas pengungkapan terhadap CSR dalam laporan tahunannya. Hal ini sesuai dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dan sesuai dengan pendapat Coller & Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Proksi mekanisme GCG yang lain seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CSR *Disclosure*. Hal ini memiliki makna bahwa investor institusi maupun manajerial tidak belum mempertimbangkan tanggungjawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara mendetail dalam laporan tahunan perusahaan. Demikian juga investor manajerial belum memandang perlu adanya pengungkapan CSR sebagai suatu sarana untuk menanggulangi masalah keagenan dan asimetri informasi. Banyaknya dewan komisaris independen sangat dipengaruhi oleh kompetensinya, bukan hanya dari jumlahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Strandberg (2005) dalam Handayani, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi

dewan komisaris memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, sehingga bukan hanya komposisi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga kemampuan (*skill*), pengetahuan, latar belakang dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris terkait dengan CSR.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga masih terjadi *abnormal return* sebagai respon terhadap adanya *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

### Saran

Berpengaruhnya ukuran dewan komisaris sebagai proksi mekanisme GCG terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, karena dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Karena semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Jumlah sampel serta periode penelitian yang pendek, yaitu sebanyak 35 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 merupakan keterbatasan dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian. Penelitian ini tidak membedakan jenis industri perusahaan yang mungkin saja dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dan ERC.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini R.R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. 23-26 Agustus. Padang.
- Basalamah, A.S. & Jermias. 2005. Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia. *Gajah Mada International Journal of Business*, Vol.7, pp.109–127.
- Deegan, C. & Rankin. M. 1997. The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Reports. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.10, No.4, pp.562-584.
- Deni, D., Khomsiyah., & Rika, G.R. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Gray,R., Javad M., David, M.P., & Donald, S. 2001. Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristics: A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting*, pp.327 – 356.
- Handajani, L., Sutrisno & Chandrarin, G. 2009. The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange. *Simposium Nasional Akuntansi 12*. Palembang.
- Murwaningsari, E. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.11, No.1, pp.30-41.
- Nurkhin, A. 2009 Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>
- Rakhiemah A.N. & Agustia, D. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 12*. Palembang.
- Restuningdiah, N. 2010. Kinerja Lingkungan terhadap Return on Asset Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.14, No.2.

## Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba

Nurika Restuningdiah

- Sayekti, Y. & Wondabio L.S. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. *Symposium Nasional Akuntansi X*, 26–28 Juli. Makassar.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, 15-16 September. Solo.
- Ujiyantho, M.A. & Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi X*, 26–28 Juli. Makassar.
- Widiastuti, H. 2002. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Symposium Nasional Akuntansi 5*, 5–6 September. Semarang.

